

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DENGAN BANTUAN MEDIA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA

Lalu Juniardiansah Amrullah<sup>1</sup>, Ni Wayan Arini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

email : [juniar.amrullah75@gmail.com](mailto:juniar.amrullah75@gmail.com)<sup>1</sup>, [niwayan.arini@undiksha.ac.id](mailto:niwayan.arini@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>,

### Abstrak

Pembelajaran dengan metode yang berpusat pada guru dan tidak adanya media atau alat peraga dalam pembelajaran IPA akan membuat motivasi belajar siswa rendah yang berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 1 Banjar Jawa, masalah yang ada adalah hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA yang masih rendah. Tindakan yang dilakukan peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media konkret untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IVA SDN 1 Banjar Jawa dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IVA SDN 1 Banjar Jawa. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan observasi. Instrumen pengumpulan data berupa soal tes berbentuk pilihan ganda dan isian, dan lembar observasi berbentuk lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan, dimana pada siklus I aktivitas guru berkategori sangat baik dengan skor 26, aktivitas siswa berkategori aktif dengan skor 30 dan ketuntasan klasikal 90,48% dengan KKM 70, pada siklus II aktivitas guru berkategori sangat baik dengan skor 27, aktivitas siswa berkategori sangat aktif dengan skor 33 dan ketuntasan klasikal 95,24% dengan KKM 70. Hasil tersebut menunjukkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IVA SDN 1 Banjar Jawa sudah meningkat.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berbasis Masalah, Media Konkret, Hasil Belajar IPA.

### Abstract

*The use of learning by teacher-centered method and the absence of media or teaching aids in science learning will make the students' learning motivation low to affect student activities and learning outcomes that are not in line with expectations. Based on observations conducted in SDN 1 Banjar Jawa, a problem that there is activity and student learning outcomes in science subjects are still low. The action taken by researchers to overcome these problems is the application of the experimental method with the aid of a simple teaching of science to improve the activity and student learning outcomes in science subjects in class IVA SDN 1 Banjar Jawa with the aim to increase the activity and student learning outcomes in science subjects in class IVA SDN 1 Banjar Jawa. This type of research is the Classroom Action Research (CAR), which consists of 2 cycles. Data collection methods were used that tests and observation. Data collection instrument in the form of multiple choice test questions and the observation sheet shaped observation sheet activities of teachers and students. The results showed an increase, which in the first cycle of teacher activity categorized either with a score of 26, student activities active category with a score of 30 and 90.48% classical completeness with KKM 70, on the second cycle of activity the teachers very good category with a score of 27, student activities categorized as very active with a score of 33 and completeness klasikal 95.24% with KKM 70.*

*The results show the activities of teachers and students and student learning outcomes in science subjects in class IVA SDN 1 Banjar Jawa has increased.*

**Keywords:** *Problem Based Learning, The Media Concrete, Science Learning Result*

## 1. Pendahuluan

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dan lingkungannya. Belajar merupakan kegiatan untuk mendapatkan pengalaman yang bermakna atau kegiatan menambah ilmu. Belajar tidak hanya bisa dilakukan atau terjadi di sekolah saja akan tetapi belajar bisa terjadi di mana saja dan kapan saja. Proses pembelajaran adalah suatu proses memberikan pengalaman-pengalaman yang bermakna kepada siswa. Semakin bermakna proses pembelajaran yang dialami siswa maka akan semakin kuat pula ingatan siswa tentang materi yang didapatkan pada proses pembelajaran tersebut.

Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menampilkan model, teknik ataupun metode pembelajaran dan media pembelajaran yang bervariasi, mengingat setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda, supaya setiap proses pembelajaran yang terjadi lebih bermakna. Salah satunya pada mata pelajaran IPA yang merupakan mata pelajaran yang mengajarkan siswa untuk memahami tentang alam sekitar yang saling berhubungan dengan kehidupan manusia.

Mata pelajaran IPA berisikan konsep-konsep tentang alam yang dapat diketahui kebenarannya melalui kegiatan percobaan. Oleh sebab itu, sangat perlu dilakukan sebuah percobaan dalam pembelajaran IPA agar minat siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA semakin meningkat dan siswa juga akan mengetahui kebenaran tentang konsep-konsep yang mereka pelajari. Banyak siswa yang menganggap mata pelajaran IPA sangat sulit untuk dipahami karena mereka tidak pernah melakukan percobaan. Siswa menganggap bahwa mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang membosankan karena mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran menghafal.

Semua guru atau siswa pasti mengharapkan agar setiap proses belajar mengajar yang dilakukan menyenangkan dan bermakna sehingga dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Guru mengharapkan agar siswa mengikuti pembelajaran dengan semangat dan aktif sehingga siswa dapat memahami setiap materi yang disampaikan, siswapun mengharapkan agar guru dapat menyampaikan atau menjelaskan dengan baik dan menyenangkan, sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan yang diharapkan. Guru mengharapkan siswanya tuntas memenuhi KKM secara klasikal minimal sebanyak 85%. Karena "suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya" (Depdikbud dalam Trianto, 2010: 241).

Pembelajaran dengan metode yang berpusat pada guru dan tidak adanya media atau alat peraga dalam pembelajaran IPA akan membuat motivasi belajar siswa rendah yang berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan harapan, seperti yang terjadi di SDN 1 Banjar Jawa yang terletak di Jalan Ngurah Rai Banjar Jawa, Kec. Buleleng, Kabupaten Buleleng yang hasil belajar siswanya kurang memuaskan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 06 Februari 2018 menunjukkan hasil belajar siswa pada ulangan akhir semester sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil belajar siswa pada ulangan akhir semester kelas IVA SDN 1 Banjar Jawa.

TP	Kegiatan	Jmlh PD	K K M	Jmlh PD T	Jmlh PD TT	Ketuntasan klasikal (%)
2015/ 2016	UAS SMT I	34	70	12	22	35%
2016/ 2017	UAS SMT II	34	70	15	19	44%
2016/ 2017	UAS SMT I	38	70	22	16	58%
2017/ 2018	UAS SMT II	38	70	23	15	61%
2017/ 2018	Nilai UH Terbaru	41	70	7	36	17%

*Sumber: Daftar nilai kelas IVA SDN 1 Banjar Jawa.*

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IVA SDN 1 Banjar Jawa masih berada di bawah kategori ketuntasan klasikal yaitu  $\geq 85\%$  siswa mencapai KKM, karena "suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya" (Depdikbud dalam Trianto, 2010: 241).

Adapun dugaan penyebab dari masalah yang terjadi adalah minat belajar siswa yang kurang. Hal tersebut disebabkan karena dalam proses pembelajaran yang berlangsung, guru kurang kreatif dalam memilih model dan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa serta guru sangat jarang menggunakan media ataupun alat peraga dalam pembelajaran karena faktor kurangnya waktu guru untuk merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model dan metode pembelajaran serta menyiapkan media atau alat peraga yang lebih menyenangkan sehingga siswa akan menjadi lebih tertarik dan semangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa dilapangan juga mengatakan bahwa siswa lebih senang ketika kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan diskusi kelompok, menggunakan media ataupun alat peraga yang menarik dan juga adanya kompetisi antar kelompok.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka salah satu alternatif yang dapat dipilih guru dalam mengatasi masalah di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media konkret yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA.

Dalam bukunya, Shoimin (2014: 129) mengatakan bahwa "model pembelajaran berbasis masalah bagus untuk melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa sehingga bagus untuk merangsang kemampuan berpikir siswa".

Duch (Shoimin, 2014: 130) mengatakan bahwa "model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan".

Bern dan Erickson (Komalasari, 2011: 59) mengatakan bahwa "pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan".

Finkle dan Torp (Shoimin, 2014: 130) mengatakan "pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang mengembangkan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan peserta didik dalam peran aktif dalam pemecahan masalah sehari-hari". Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model yang bagus untuk mengembangkan dan melatih kemampuan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan. Model pembelajaran ini juga sangat bagus untuk siswa dalam rangka membangun pemahamannya sendiri melalui penyelesaian masalah yang biasanya berkaitan dengan kehidupan siswa. Penerapan model pembelajaran berbasis

masalah dengan bantuan media konkret dalam pembelajaran IPA diharapkan mampu mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan kepada siswa menjadi lebih aktif serta siswa dapat lebih cepat memahami apa yang di sampaikan oleh guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Aqib (2014: 50) mengatakan “media adalah perantara atau pengantar. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar. Media belajar merupakan bagian dari sumber belajar. Media belajar merupakan kombinasi dari alat dan bahan”.

Media pembelajaran adalah suatu alat yang digunakan untuk memudahkan guru menyampaikan informasi berupa materi dan sangat mendukung dialakukannya kegiatan pembelajaran. Pembelajaran menggunakan media akan lebih menarik sehingga minat belajar siswa akan terangkat.

Media konkret adalah media yang sifatnya nyata. Seperti yang diungkapkan Rodhatul Jennah (2009:79) bahwa “objek adalah benda sebenarnya yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, media konkret perlu digunakan untuk mempermudah peserta didik di dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran”. Sedangkan menurut Ibrahim dan Syaodih (2003:118), “yang dimaksud media konkret adalah alat perantara untuk mencapai hasil yang optimal dari proses belajar mengajar salah satu yang disarankan dalam digunakannya pula media yang bersifat langsung, bersifat nyata atau realita”. Media konkret dapat merangsang kemampuan berpikir siswa yang amat penting bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, terutama yang menyangkut pengembangan keterampilan tertentu. Melalui penggunaan media konkret ini, kegiatan belajar mengajar dapat melibatkan semua indera peserta didik sehingga peserta didik bisa menjadi lebih aktif.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa media konkret merupakan media yang bersifat nyata, bisa dilihat dan bisa dirasakan untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir siswa dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi.

Sesuai dengan uraian-uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Kelas IVA SDN 1 Banjar Jawa tahun pelajaran 2017/2018”.

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah apakah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Kelas IVA SDN 1 Banjar Jawa?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IVA SDN 1 Banjar Jawa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media konkret.

## **2. Metode**

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus yang saling berhubungan. Setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dan dilanjutkan dengan evaluasi. Pembelajaran akan disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan serta keberhasilan indikator yang diteliti.

Masing-masing siklus akan melalui empat tahapan, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi dan terakhir tahap refleksi. Berikut adalah model penelitian tindakan kelas oleh Hopkins.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IVA SDN 1 Banjar Jawa yang berjumlah 42 siswa, terdiri atas 19 laki- laki dan 23 perempuan. Sedangkan yang akan menjadi observer adalah guru kelas IVA dan teman PPL peneliti.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes.

Observasi merupakan metode pengumpulan data untuk mengumpulkan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Tes merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai hasil belajar siswa sehingga dapat diketahui apakah hasil belajar dalam penggunaan pembelajaran berbasis masalah meningkat atau tidak.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan guru dan siswa saat kegiatan pembelajaran. Observasi ini dibuat dalam bentuk lembaran-lembaran yang memuat kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru. Instrumen berupa tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa, tes yang digunakan yaitu tertulis dalam bentuk pilihan ganda dan uraian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran yang telah diberikan.

Adapun teknik yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis secara kuantitatif merupakan data hasil belajar siswa yang didapatkan dari tes. Sedangkan data yang dianalisis secara kualitatif merupakan data hasil pengamatan untuk aktivitas siswa dan guru. Pengamatan dilakukan pada saat tindakan siklus pertama dan kedua dilaksanakan.

Adapun rumus yang peneliti gunakan untuk menentukan ketuntasan individu siswa:

$$NILAI = \frac{\text{Jumlah skor yang didapat}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Peneliti juga merasa perlu untuk menghitung presentase ketuntasan belajar siswa, yaitu dengan menggunakan rumus berikut.

Menurut Akib (2011: 41) untuk mengetahui prestasi belajar siswa yang diperoleh dari hasil penelitian yang ini maka akan dilakukan analisis data sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100 \%$$

“Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya” (Depdikbud dalam Trianto, 2010: 241).

Teknik analisis kualitatif adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mengukur hasil pengamatan/observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan guru. Adapun untuk mendapatkan data, digunakan instrument dengan skala. Nantinya peneliti atau observer akan memberikan tanda centang ( $\surd$ ) pada kolom skor pada saat mengamati aktivitas siswa dan guru.

Rumus untuk menghitung skor perolehan dari aktivitas guru dan siswa adalah sebagai berikut.

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor perolehan aktivitas}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

**Tabel 2** Pedoman Konversi Aktivitas Belajar Siswa

Persentase Keefektivan	Skor	Kualifikasi
90%-100%	32,40-36	Sangat aktif
80%-89,99%	28,80-32,39	Aktif
65%-79,99%	23,40-28,79	Cukup aktif
55%-64,99%	19,80-23,39	Kurang aktif
0%-54,99%	0-19,79	Sangat kurang

Sumber: Purwanto (2000: 80)

**Tabel 3.** Pedoman Konversi Aktivitas Guru

Persentase Keefektivan	Skor	Kualifikasi
90%-100%	24,30-27	Sangat Baik
80%-89,99%	21,60-24,29	Baik
65%-79,99%	17,55-21,59	Cukup Baik
55%-64,99%	14,85-17,44	Kurang Baik
0%-54,99%	0-14,84	Sangat kurang

*Sumber: Purwanto (2000: 80)*

Adapun indikator yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Adanya peningkatan aktivitas belajar siswa yang dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata aktivitas belajar dari skor rata-rata aktivitas belajar sebelumnya dan minimal berkategori aktif.
- Adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas IVA di SDN 1 Banjar Jawa pada mata pelajaran IPA minimal 85% siswa mendapat nilai  $\geq 70$  sesuai dengan KKM yang berlaku disekolah.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media konkret untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVA SD Negeri 1 Banjar Jawa semester II dengan jumlah siswa yaitu 42 orang yang terdiri dari 23 orang siswa perempuan dan 19 orang siswa laki-laki. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dengan 2 (dua) siklus, yang pelaksanaannya dimulai pada tanggal 02 sampai dengan 13 April 2018. Masing- masing siklus terdapat 4 tahapan didalamnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada penelitian ini, data tentang hasil belajar siswa diperoleh dari evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir siklus yang dilakukan. Evaluasi siklus I dilaksanakan pada tanggal 04 April 2018 dan siklus II pada tanggal 13 April 2018. Sedangkan data aktivitas guru dan data aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas diperoleh dari hasil lembar observasi untuk aktivitas guru dan lembar observasi untuk aktivitas siswa.

Kegiatan siklus I dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin tanggal 02 dan Selasa 03 April 2018 dengan kegiatan siswa melakukan pemecahan masalah tentang pengaruh gaya terhadap gerak benda dan melakukan pembuktian dengan percobaan sederhana. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 04 April 2018 dilaksanakan dengan kegiatan yang serupa dengan pertemuan pertama. Evaluasi untuk siklus I dilakukan setelah jam istirahat pada hari Rabu 04 April 2018, dengan waktu menyelesaikan soal selama 30 menit. Soal evaluasi yang diberikan dalam bentuk tes tertulis dengan jumlah soal sebanyak 15 butir soal berbentuk pilihan ganda.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Adapun hasil tindakan yang dilakukan pada siklus I baik terhadap aktivitas guru dan siswa maupun hasil belajar siswa yaitu sebagai berikut.

Untuk mengetahui keterlaksanaan dari rencana pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar diadakan observasi yang dilakukan oleh wali kelas IVA dan 2 orang teman sejawat PPL yang bertindak sebagai observer. Observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh observer adalah pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa. Dalam mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa, observer menggunakan lembar observasi

aktivitas guru dan aktivitas siswa yang telah disiapkan oleh peneliti. Observasi dilakukan agar bisa mengetahui apa saja kekurangan-kekurangan yang ada dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi bahan refleksi bagi peneliti untuk diperbaiki pada pertemuan selanjutnya ataupun pada siklus selanjutnya. Pengamatan dilakukan setiap kali pertemuan dilakukan guna mengetahui aktiitas guru dan siswa setiap pertemuan.

Yang bertindak sebagai observer pada siklus I adalah wali kelas IVA yaitu Ibu Desak Putu Sri Sadwity, S.Pd, Selamat Mamanda, S.Pd., dan I Dewa Ayu Ratnadewi, S.Pd. menggunakan lembar observasi guru dan siswa yang telah disediakan dan telah jelaskan cara pennggunaannya sebelumnya. Dalam lembar observasi aktivitas guru dan siswa telah dibuatkan cara mengisi dan tata cara pemberian skor. Untuk lebih jelasnya hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4 dan 5.

**Tabel 4.** Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Indikator	Skor Tiap Pertemuan		Skor Rata- Rata
	I	II	
Pembukaan	3	3	3
Pemberian apersepsi pada siswa sebelum guru menyampaikan materi	3	3	3
Persiapan penerpan tindakan	3	3	3
Penerapan tindakan	3	3	3
Kegiatan pembelajaran	3	3	3
Mengkondisikan kelas dalam kegitan belajar mengajar	3	3	3
Mengawasi diskusi kelas dan presentasi hasil	3	3	3
Pemberian umpan balik	2	3	2,5
Menutup pembelajaran	2	3	2,5
Total Skor	25	27	26
Kategori	SB	SB	SB

**Tabel 5.** Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Indikator	Skor Tiap Pertemuan		Skor Rata- Rata
	I	II	
Pembukaan	4	4	4
Pemberian apersepsi pada siswa sebelum guru menyampaikan materi	4	4	4
Persiapan penerpan tindakan	2	3	2,5
Penerapan tindakan	3	3	3
Kegiatan pembelajaran	4	4	4
Mengkondisikan kelas dalam kegitan belajar mengajar	3	4	3,5
Mengawasi diskusi kelas dan presentasi hasil	4	4	4
Pemberian umpan balik	2	3	2,5
Menutup pembelajaran	2	3	2,5
Total Skor	28	32	30
Kategori	CA	A	A

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus I berkategori sangat baik dengan rata-rata skor 26. Hal ini menunjukkan indikator ketercapaian penelitian tentang aktivitas guru sudah tercapai. Pada pertemuan pertama total skor aktivitas guru adalah 25 dengan kategori sudah sangat baik. Pada pertemuan pertama ada beberapa

skenario yang belum dilakukan oleh guru yaitu pada indikator 8 dan 9. Hasil observasi pada pertemuan pertama dijadikan sebagai bahan untuk perbaikan pada pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan kedua aktivitas guru meningkat dengan total skor 27. Semua hasil observasi pada siklus I menjadi bahan refleksi untuk siklus selanjutnya.

Berdasarkan tabel 5, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I berkategori aktif dengan rata-rata skor 30. Hal ini menunjukkan indikator ketercapaian penelitian tentang aktivitas siswa sudah tercapai. Pada pertemuan pertama total skor aktivitas siswa adalah 28 dengan kategori cukup aktif. Pada pertemuan pertama ada beberapa siswa yang pasif terutama pada kegiatan partisipasi dalam kegiatan penutup seperti menyimpulkan materi dan mencatat kesimpulan. Pada kegiatan inti juga ada beberapa siswa yang main-main dengan saat pemecahan masalah.

Hasil observasi pada pertemuan pertama dijadikan sebagai bahan untuk perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Evaluasi dilakukan pada pertemuan akhir siklus I setelah jam istirahat. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa setelah diterapkannya tindakan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru. Evaluasi siklus I dilakukan pada hari Rabu tanggal 04 April 2018 pukul 09.40-10.10. Kegiatan evaluasi ini diberikan secara individu dengan memberikan soal pilihan ganda yang berjumlah 15 butir soal kepada siswa dengan waktu penyelesaian selama 30 menit. Untuk lebih jelasnya hasil evaluasi Siklus I dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6.** Data hasil belajar siswa pada siklus I

Aspek yang Dinilai	Hasil Evaluasi
Jumlah siswa kelas IVA	42 Orang
Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran	42 Orang
Jumlah siswa yang mengikuti tes	42 Orang
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	40
Rata-rata	89,76
Jumlah siswa tuntas	38
Jumlah siswa tidak tuntas	4 Orang
Persentase ketuntasan klasikal	90,48%

Berdasarkan tabel 6 tersebut, terlihat bahwa dari 42 siswa kelas IVA, semua siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan juga evaluasi siklus I. Dari 42 siswa yang mengikuti tes evaluasi siklus I ada 4 orang yang masih berada dibawah KKM dengan nilai terendah 40 dan 38 siswa sudah berada diatas KKM dengan nilai tertinggi 100. Persentase ketuntasan klasikal siswa yaitu 90,48%. Jika dilihat dari persentase ketuntasan klasikal yaitu 90,48% dari 42 siswa, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal siswa pada siklus I sudah berada diatas angka minimal ketuntasan klasikal pada indikator keberhasilan penelitian ini yaitu minimal ketuntasan klasikal siswa 85%.

Pada siklus I, semua indikator keberhasilan sudah tercapai. Akan tetapi, peneliti sangat perlu untuk melanjutkan penelitian ke siklus II untuk membuktikan apakah memang benar penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media konkret yang membuat aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IVA meningkat.

Pembelajaran pada siklus II hampir sama dengan siklus I. Pada siklus II sudah dilakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

Kegiatan siklus II dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Selasa tanggal 09 April 2018. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 10 April 2018. Sedangkan evaluasi untuk siklus II dilakukan pada hari Sabtu tanggal 13 April 2018 dengan waktu menyelesaikan soal selama 30 menit. Soal evaluasi yang diberikan dalam bentuk tes tertulis dengan jumlah soal sebanyak 10 butir soal berbentuk soal isian.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Siklus II ini bertujuan untuk membuktikan apakah aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus I yang baik karena dilakukannya tindakan atau bukan karena dilakukannya tindakan.

Adapun hasil tindakan yang dilakukan pada siklus II baik terhadap aktivitas guru dan siswa maupun hasil belajar siswa yaitu sebagai berikut.

Untuk mengetahui keterlaksanaan dari rencana pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, diadakan observasi yang dilakukan oleh wali kelas IVA dan teman PPL yang bertindak sebagai observer. Observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh observer adalah pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa. Dalam mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa, observer menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa yang telah disiapkan oleh peneliti. Observasi dilakukan agar bisa mengetahui apa saja kekurangan-kekurangan yang ada dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi bahan refleksi bagi peneliti untuk diperbaiki pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Yang bertindak sebagai observer adalah wali kelas IVA yaitu Ibu Desak Putu Sri Sadwity, S.Pd. dan teman PPL yaitu A. A. Istri Dianika Perama Dewi, S.Pd. dan Ni Kadek Tariani, S.Pd. menggunakan lembar observasi guru dan siswa yang telah disediakan dan telah dijelaskan cara pennggunaannya. Dalam lembar observasi aktivitas guru dan siswa juga telah dibuatkan cara mengisi dan tata cara pemberian skor. Untuk lebih jelasnya hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel 7 dan 8.

**Tabel 7.** Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Indikator	Skor Tiap Pertemuan		Skor Rata- Rata
	I	II	
Pembukaan	3	3	3
Pemberian apersepsi pada siswa sebelum guru menyampaikan materi	3	3	3
Persiapan penerpan tindakan	3	3	3
Penerapan tindakan	3	3	3
Kegiatan pembelajaran	3	3	3
Mengkondisikan kelas dalam kegitan belajar mengajar	3	3	3
Mengawasi diskusi kelas dan presentasi hasil	3	3	3
Pemberian umpan balik	3	3	3
Menutup pembelajaran	3	3	3
Total Skor	27	27	27
Kategori	SB	SB	SB

**Tabel 8.** Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Indikator	Skor Tiap Pertemuan		Skor Rata- Rata
	I	II	
Pembukaan	4	4	4
Pemberian apersepsi pada siswa sebelum guru menyampaikan materi	4	4	4
Persiapan penerpan tindakan	3	3	3
Penerapan tindakan	4	4	4
Kegiatan pembelajaran	4	4	4
Mengkondisikan kelas dalam kegitan belajar mengajar	4	4	4
Mengawasi diskusi kelas dan presentasi hasil	4	4	4

Pemberian umpan balik	3	3	3
Menutup pembelajaran	3	3	3
Total Skor	33	33	33
Kategori	SA	SA	SA

Berdasarkan tabel 7, dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus II berkategori sangat baik dengan rata-rata skor 27. Hal ini menunjukkan indikator ketercapaian penelitian tentang aktivitas guru sudah tercapai. Pada pertemuan pertama dan kedua mendapatkan total skor yang sama. Total skor pada siklus 2 baik pertemuan pertama dan kedua adalah 27 dengan kategori sangat baik. Walaupun demikian, semua hasil observasi pada siklus II menjadi bahan refleksi untuk kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan tabel 8, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II berkategori sangat aktif dengan rata-rata skor 33. Hal ini menunjukkan indikator ketercapaian penelitian tentang aktivitas siswa sudah tercapai. Pada pertemuan pertama total skor aktivitas siswa adalah 33 dengan kategori sangat aktif. Hasil observasi pada pertemuan pertama dijadikan sebagai bahan untuk perbaikan pada pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan kedua aktivitas siswa tidak terjadi peningkatan dengan skor 33. Semua hasil observasi pada siklus II menjadi bahan refleksi untuk kegiatan pembelajaran di kelas.

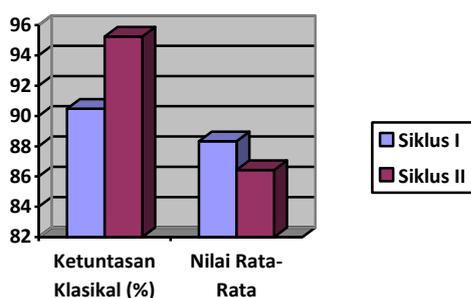
Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa setelah diterapkannya tindakan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru. Evaluasi siklus II dilakukan pada hari Sabtu tanggal 13 April 2018. Kegiatan evaluasi ini diberikan secara individu dengan memberikan soal pilihan isian yang berjumlah 10 butir soal kepada siswa. Untuk lebih jelasnya hasil evaluasi Siklus II dapat dilihat pada tabel 9.

**Tabel 9.** Data hasil belajar siswa pada siklus II

Aspek yang Dinilai	Hasil Evaluasi
Jumlah siswa kelas IVA	42 Orang
Jumlah siswa mengikuti KBM	42 Orang
Jumlah siswa mengikuti tes	42 Orang
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	40
Rata-rata	89,76
Jumlah siswa tuntas	38
Jumlah siswa tidak tuntas	4 Orang
Persentase ketuntasan klasikal	90,48%

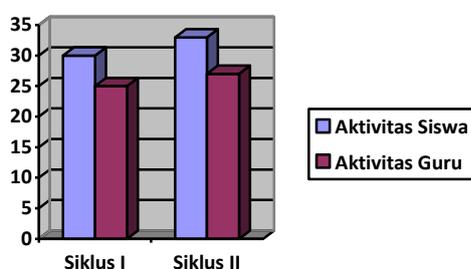
Berdasarkan tabel 9 tersebut, terlihat bahwa dari 42 siswa kelas IVA, semua siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan juga evaluasi siklus II. Dari 42 siswa yang mengikuti tes evaluasi siklus II masih ada 2 orang yang berada dibawah KKM dengan nilai terendah 60 dan 40 siswa sudah berada diatas KKM dengan nilai tertinggi 100.

Angka ketuntasan klasikal pada siklus II meningkat dengan persentase ketuntasan klasikal siswa yaitu 95,24%. Jika dilihat dari persentase ketuntasan klasikal yaitu 95,24% dari 42 siswa, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal siswa pada siklus II sudah berada diatas angka minimal ketuntasan klasikal pada indikator keberhasilan penelitian ini yaitu minimal ketuntasan klasikal siswa 85%.



**Grafik 1.** Perbandingan ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata

Berdasarkan grafik 1 diatas, ketuntasan klasikal tertinggi terjadi pada siklus II setelah dilakukannya tindakan oleh peneliti. Sedangkan untuk nilai rata-rata yang tertinggi ada pada siklus I yaitu dengan rata-rata 88,33.



**Grafik 2.** Perbandingan aktivitas siswa dan guru

Grafik 2 di atas menunjukkan adanya peningkatan yang terjadi baik pada aktivitas guru maupun aktivitas siswa.

Berdasarkan hasil penelitian siklus II, untuk evaluasi pemahaman siswa setelah diterapkannya tindakan oleh peneliti menunjukkan pemahaman siswa menunjukkan peningkatan yaitu pada siklus I ketuntasan klasikal 90,48% meningkat menjadi 95,24%. Dari 42 siswa kelas IVA, hanya 2 orang yang nilainya masih berada dibawah KKM. Tindak lanjut terhadap siswa yang tidak tuntas adalah berkoordinasi dengan guru kelas untuk dilanjutkan diperbaiki setelah penelitian oleh guru kelas. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran juga meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu dari skor 30 menjadi 33. Kategori dari aktivitas siswa antara siklus I dan siklus II juga meningkat yaitu kategori aktif menjadi sangat aktif. Sedangkan untuk kategori aktivitas guru sama yaitu sangat baik dengan peningkatan skor dari 26 menjadi 27.

Berdasarkan semua data di atas, penelitian ini sudah mencapai indikator keberhasilan setelah dlakukannya tindakan oleh peneliti yaitu penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Karena semua aspek telah mencapai indikator keberhasilan, maka peneliti menghentikan penelitian pada siklus II atas dasar semua indikator keberhasilan telah tercapai baik pada siklus I maupun siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media konkret pada muatan pelajaran IPA di kelas IVA SDN 1 Banjar Jawa, aktivitas belajar siswa menjadi aktif dan hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan penerapan model tersebut siswa aktif untuk memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya dengan berkolaborasi sehingga meminimalisir tingkat ketidak aktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil yang diperoleh peneliti juga sama dengan hasil penelitian dari penelitian yang dilakukan oleh Sariadi, Pudjawan, dan Syahrudin (2014). Penelitian ini melibatkan siswa kelas V SD Negeri 1 Asahduren yang berjumlah 22 orang. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus diadakan 3 kali pertemuan. Pertemuan I dan II untuk pembelajaran, serta pertemuan III pemberian tes untuk pertemuan I dan II sebelumnya. Melalui pembelajaran berbasis masalah, guru mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan bimbingan guru, siswa diajak untuk mencari dan menemukan masalah, sehingga siswa merasa senang dan tertantang, karena pembelajaran dimulai dengan sebuah masalah yang ada di kehidupan nyata bagi mereka. Melalui pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas yang batasi tembok putih di keempat sisinya, tetapi siswa diajak untuk mengobservasi fenomena yang ada di luar kelas terkait dengan tujuan pembelajaran. Hal ini menjadikan suasana menjadi segar, sehingga siswa sangat bergairah saling berdiskusi dengan temantemanya. Melalui pembelajaran berbasis masalah, perhatian siswa menjadi terpusat, konsentrasi belajar siswa ini diupayakan oleh guru tetap terpelihara dengan baik selama pembelajaran, sehingga kerja sama dan partisipasi siswa selama pembelajaran

Pembelajaran berbasis masalah memang sangatlah cocok digunakan untuk melatih dan merangsang anak supaya mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak. Seperti yang dikatakan Shoimin (2014: 129) bahwa “model pembelajaran berbasis masalah bagus untuk melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa sehingga bagus untuk merangsang kemampuan berpikir siswa”. Menurut Tan (Rusman, 2012: 229) juga mengatakan “model pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah inovasi dalam pembelajaran karena dalam model ini kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui kerja kelompok atau tim”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA di kelas IVA SDN 1 Banjar Jawa. Oleh sebab itu, model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media konkret bisa dipertimbangkan sebagai salah satu model yang bisa digunakan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada muatan pelajaran IPA kelas IVA SD.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IVA SDN 1 Banjar Jawa tahun pelajaran 2017/2018 dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media konkret dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA di kelas IVA SDN 1 Banjar Jawa tahun pelajaran 2017/2018 dengan data sebagai berikut. Pada siklus I hasil belajar siswa secara klasikal ketuntasannya mencapai 90,48% dengan nilai rata-rata 88,33 dan aktivitas siswa berkategori aktif dengan skor 30 serta aktivitas guru berkategori sangat baik dengan skor 26. Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat menjadi 95,24% dengan nilai rata-rata 86,43 dan aktivitas siswa berkategori sangat aktif dengan skor 33 serta aktivitas guru berkategori sangat baik dengan skor 27.

Adapun saran yang peneliti dapat sampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah perlunya mempertimbangkan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media konkret untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA kelas IV SD dan menjadikan kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini sebagai acuan untuk diperbaiki agar bisa diterapkan dengan lebih baik.

#### **Daftar Rujukan**

Andriani, Mestawaty, AS.A. dan Paudi, Ritman Ishak. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Pengaruh Gaya

- Terhadap Gerak Benda di Kelas IV SDN 1 Ogowele. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Volume 5 Nomor 5.
- Anggriani, Fenty. 2014. Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 1 Margapura. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Volume 4 Nomor 2.
- Anitah, S. 2009. *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Aqib, Z. 2014. *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Z., Siti J., Eko D., dan Khusnul K. 2011. *Penelitian Pendidikan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: CV Yrama Widy
- Arikunto, S., dan Supardo. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, R.& Syaodih, N. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rinika Cipta
- Jannah, Rodhatul. 2009. *Media Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Komalasari, K. 2011. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Kustandi, C., dan Sutjipto, B. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mariani, S., Wardono., dan Kusumawardani, ED. 2014. *The Effectiveness of Learning by PBL Assisted Mathematics Pop Up Book Againts The Spatial Ability in Grade VIII on Geometry Subject Matter. International Journal of Education and Research*. Volume 2 Nomor 8.
- Musfiqon, HM. 2011. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Sidoarjo: Prestasi Pustaka Publisher.
- Prahasta, A. 2013. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Scientific Press
- Purwanto, N.2008. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sardiman, A M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sariadi, Ni Ketut., Pudjawan, Ketut., dan Syahrudin. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SD. *e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*. Volume 2 Nomor 1.
- Sudjana, N. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Suhana, C. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Suprijono, A. 2016. *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutikno, S M. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Toha, C. 2001. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Turmuzi, M. 2013. *Pengembangan Media dan Alat Peraga Matematika*. Mataram: Universitas Mataram.
- Wati, Nanik istika., Utaminingsih, Sri., dan Fakhriyah, Fina. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Ssiswa Di Kelas V SD Negeri Pasuruhan Hati. Kudus: Universitas Muria Kudus.